

MENGKAJI ULANG SIGNIFIKANSI ASBĀB AL-NUZŪL DALAM PEMAHAMAN AL-QUR'AN

Oleh:
Makhfud^{*}

Abstraksi, Mempelajari dan mengetahui Sabab al-Nuzūl bagi turunnya al-Qur'an sangat penting, terutama dalam memahami ayat-ayat yang menyangkut hukum. Para ulama seperti al-Wahidi, al-Suyū'i, dan lain-lainnya telah banyak menulis tentangnya dan menekankan pentingnya mengetahui Asbāb al-Nuzūl dengan pernyataan-pernyataan yang jelas. Di samping itu ada sebagian ulama yang tidak menganggap signifikan mengetahui Asbāb al-Nuzūl.

Lepas dari perbedaan pendapat dari dua kelompok di atas, rasanya memang patut dipertanyakan lagi pandangan yang menyatakan bahwa tidak mungkin memahami al-Qur'an tanpa mengetahui tentang Asbāb al-Nuzūl-nya. Sebab pandangan seperti ini terkesan memutlakkan posisi Asbāb al-Nuzūl dalam pemahaman al-Qur'an. Padahal kalau diteliti secara seksama, hanya sebagian kecil saja di antara ayat-ayat al-Qur'an yang tidak bisa dipahami secara akurat kecuali dengan mengetahui sebab turunnya.

Kata Kunci: Signifikansi, Asbāb al-Nuzūl, Pemahaman al-Qur'an.

Pendahuluan

Sebagaimana sudah umum diketahui, bahwa salah satu tema penting yang menjadi obyek kajian studi ilmu-ilmu al-Qur'an (*Ulūm al-Qur'an*) adalah tentang sebab-sebab turunnya al-Qur'an (*Asbāb al-Nuzūl*). Hal ini tercermin pada suatu kenyataan bahwa hampir pada semua kitab *'Ulūm al-Qur'an* atau *'Ilm al-Tafsīr*, selalu menyertakan tema *Asbāb al-Nuzūl* sebagai salah satu obyek yang dikaji. Hal ini sekali lagi memberikan kesan yang kuat, bahwa masalah tersebut memang salah satu tema kunci dan utama dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an.

* Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Tulisan ini akan mencoba untuk melakukan kajian singkat sejauh mana signifikansi (posisi dan fungsi) *Asbāb al-Nuzūl* dalam pemahaman al-Qur'an, dengan melakukan tiga pendekatan. *Pertama*, dengan memaparkan dan mengkaji berbagai pendapat para ulama tentang *Asbāb al-Nuzūl* yang sudah ada selama ini. *Kedua*, dengan melakukan kuantifikasi surat dan ayat yang mempunyai *Asbāb al-Nuzūl* serta hadit's-hadit'snya. Dalam hal ini sebagai obyek analisisnya adalah kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-wahdi, dan kitab *Lubab al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyū'i. Adapun aspek-aspek yang diteliti, meliputi: (1) Jumlah dan nama surat yang memiliki sabab al-nuzūl; (2) Jumlah ayat dan nomor ayat yang memiliki *asbāb al-nuzūl* untuk mengetahui seberapa besar persentasinya dibandingkan dengan jumlah surat dan ayat secara keseluruhan; (3) Jumlah hadit's tiap-tiap surat untuk mengetahui kemungkinan *ta`addud al-asbāb* pada tiap-tiap surat. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tambahan yang lebih kuat dan riil tentang signifikansi *Asbāb al-Nuzūl* berdasarkan jumlah ayat dan hadit's-hadit's yang ada. *Ketiga*, adalah dengan meneliti seberapa banyak jumlah *ta`addud al-tanzīl wa sabab al-wāhid* (sekumpulan ayat yang lebih dari satu, tetapi sabab nuzūl-nya hanya satu), yang terdapat dalam tiga kitab *asbāb al-nuzūl* yang telah disebut sebelumnya.

Kerangka Teori *Asbāb Al-Nuzūl*

Para ulama berpendapat bahwa berkaitan dengan latar belakang turunnya, ayat-ayat Al-Qur'an turun dengan dua cara. *Pertama*, ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah begitu saja tanpa suatu sebab atau peristiwa tertentu yang melatar belakangi. *Kedua*, ayat-ayat yang turun karena dilatar belakangi oleh peristiwa tertentu yang menyebabkan turunnya ayat-ayat tersebut. Berbagai hal yang menjadi sebab turunnya ayat inilah yang kemudian disebut dengan *Asbāb al-Nuzūl*.¹

Dengan merujuk pada kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'an, maka akan ditemukan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan *Asbāb al-Nuzūl*. Meski dengan redaksi yang berbeda-beda, namun penulis tidak menemukan pertentangan ataupun perbedaan pokok menyangkut pengertian *Asbāb al-Nuzūl* di kalangan ulama. Secara umum dalam berbagai literatur disebutkan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* adalah: segala sesuatu yang menjadi sebab turunnya ayat, baik

¹ Muhammad bin Abu Sahbah, *al-Madkhal Lidirāsat al-Qur'an al-Karīm* (al-Qāhirah: Maktabah al-Sunnah, 1992), h. 122.

untuk mengomentari, menjawab ataupun menerangkan hukum, pada saat sesuatu itu terjadi. Dengan definisi ini maka yang harus diperhatikan adalah bahwa berbagai peristiwa masa lalu pada zaman nabi dan rasul tidak termasuk pada *Asbāb al-Nuzūl*.²

Bagaimana cara mengetahui *Asbāb al-Nuzūl*? tidak cara lain kecuali dengan jalan naql atau riwayat yang sahīh, baik itu dari nabi ataupun sahabat yang secara langsung menyaksikan hal itu serta para tabī'in yang menerima laporan dari para sahabat.³ Pendapat sahabat bisa diterima karena hal tersebut dihukumi sebagai hadit's marfū', dan jika sanadnya sahīh, riwayat tersebut bisa diterima.

Signifikansi *Asbāb al-Nuzūl*

1. Pendapat Para 'Ulama

Dalam kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'an* atau *'Ulūm al-Tafsīr*, baik klasik atau yang kontemporer, hampir semua ulama sepakat tentang pentingnya mempelajari dan mengetahui *Asbāb al-Nuzūl* dalam rangka memahami atau menafsirkan al-Qur'an. Hal ini karena begitu besar dan banyaknya manfaat *Asbāb al-Nuzūl* untuk mengantarkan seseorang pada penafsiran dan pemahaman yang benar terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Wahidi, salah seorang ulama yang mengawali penulisan kitab *Asbāb al-Nuzūl* mengatakan bahwa tidak mungkin bisa menafsirkan ayat dan mengetahui maknanya, tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya.⁴ Hal senada juga diungkapkan al-Suyutī dalam kitabnya yang terkenal *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl*. Dalam kitab tersebut al-Suyutī mengutip pendapat Ibnu Daqiq al-'Aid yang mengatakan bahwa penjelasan *Asbāb al-Nuzūl* merupakan cara utama dalam memahami makna-makna al-Qur'an.⁵ Di samping itu, ia menyertakan pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa penguasaan *Asbāb al-Nuzūl* merupakan unsur penentu dalam memahami sebuah ayat, karena sesungguhnya pengetahuan tentang "sebab" akan melahirkan pengetahuan tentang "akibat".⁶

² Al-Zarqani, *Manāhi al-'Irṣān Fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h. 108.

³ Sahbah, *al-Madkhal*, h. 123.

⁴ Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 4.

⁵ Jalal al-Dīn al-Suyutī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Juz 1-2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 29.

⁶ Al-Suyutī, *al-Itqān*, h. 29.

Pendapat tiga tokoh tersebut juga dikutip oleh al-Zarkaši dalam *al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'an*,⁷ Manna` Khalil al-Qaťān dalam *Mabāhit' fi 'Ulūm al-Qur'an*,⁸ dan Muhammad `Ali al-Sābūni dalam kitab *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*.⁹ Bahkan al-Shābūni sendiri sampai pada suatu pendapat bahwa memang sebagian ayat-ayat al-Qur'an tidak mungkin bisa dipahami atau diketahui hukum-hukumnya kecuali dalam prespektif *Asbāb al-Nuzūl*.¹⁰ Pandangan serupa juga disampaikan oleh beberapa ulama di bidang *'Ulūm al-Qur'an* seperti Šaikh Muhammad bin 'Alwi al-Maliki al-Hasani, Subhi Shalis dan Jum`ah `Ali `Abd al-Qādir.¹¹

Secara lebih terperinci, para ulama menyebutkan beberapa manfaat *Asbāb al-Nuzūl* tersebut antara lain:

1. Mengetahui berbagai hikmah yang terkandung dalam pemberlakuan suatu hukum.
2. Membantu untuk memahami ayat serta menghilangkan kerumitan dalam pemahaman tersebut.
3. Menjelaskan *al-Ha'i'sr* (pembatasan) yang terdapat dalam suatu ayat dengan melihat konteks turunnya.
4. Membantu menentukan spesifikasi berlakunya suatu hukum (ini bagi pihak yang berpendapat bahwa ketentuan hukum itu berdasarkan sebab yang khusus *al-'Ibrah bi khusus al-sabab*).
5. Memberikan informasi yang akurat, kepada siapa suatu ayat diturunkan, sehingga tidak terjadi salah paham.
6. Memudahkan pemahaman dan menguatkan ingatan terhadap kandungan wahyu, jika wahyu itu diketahui sebab-sebab kejadiannya.¹²

Namun demikian ada juga yang berpendapat bahwa pengaruh *Asbāb al-Nuzūl* terhadap pemahaman al-Qur'an tidak begitu penting. Alasannya, karena tidak seluruh ayat dan surat dalam al-Qur'an memiliki *Asbāb al-Nuzūl* tersebut. Kalaupun dihitung, jumlahnya tidak signifikan. Bahkan, Muhammad Šahrur memiliki

⁷ Al-Zarkaši, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 45.

⁸ Manna` Khalil al-Qaťān, *Mabāsif' fi 'Ulūm al-Qur'an* (Makkah: Mansūr al-'Asr al-Hadī', 1973), h. 75-76.

⁹ Muhammad `Ali al-Sābūni, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Makkah: Dar al-Qalam, 1985), h. 19-21.

¹⁰ Al-Sābūni, *al-Tibyān*, h. 19.

¹¹ Muhammad bin 'Alwi al-Maliki al-Hasan, *Zubdat al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Ttt: Dar al-Suruq, 1983), h. 11.

¹² Untuk mengetahui perincian faedah mengetahui *asbāb al-nuzūl* ini, lihat: al-Zarkaši, *al-Burhān*, h. 45-53; al-Zarqāni, *Manāhil*, h. 110-115, Abu Šahbah, *al-Madkhal li al-Dirāsat*, h. 125-132.

pendapat bahwa al-Qur'an itu sebenarnya tidak memiliki *Asbāb al-Nuzūl* karena kandungan al-Qur'an sudah terprogram sejak di *Lauh al-Mahfūdh* yang tercermin dalam terminologi *al-kitāb al-maknūn* dan *fi Imām mubīn*. Di samping bahwa ia diturunkan dalam satu paket wahyu yang utuh pada bulan Ramadhan, karenanya tidak ada kaitan dalam al-Hadit's dengan ayat-ayat tersebut.¹³ Barangkali hubungan keduanya hanya sebatas *coincidence* (kebetulan).

Lepas dari perbedaan pendapat dari dua kelompok di atas, rasanya memang patut dipertanyakan lagi pandangan yang menyatakan bahwa tidak mungkin memahami al-Qur'an tanpa mengetahui tentang *Asbāb al-Nuzūl*-nya. Sebab pandangan seperti ini terkesan memutlakkan posisi *Asbāb al-Nuzūl* dalam pemahaman al-Qur'an. Padahal kalau diteliti secara seksama, hanya sebagian kecil saja di antara ayat-ayat al-Qur'an yang tidak bisa dipahami secara akurat kecuali dengan mengetahui sebab turunnya. Adapun sebagian besar lainnya tetap bisa dipahami meskipun tidak memakai *sebab nuzul*-nya, baik itu dengan pendekatan kebahasaan, dengan sesama ayat, konteks ayat dan cara-cara lainnya.

Di sini disebutkan beberapa contoh ayat yang tidak bisa dipahami secara tepat kecuali dengan menyertakan sabab nuzul-nya yaitu antara lain:

Pertama, diinformasikan bahwa 'Urwah bin Zubair merasa kesulitan untuk memahami ayat 158 surat al-Baqarah yaitu: "Sesungguhnya *Shafā* dan *Marwā* adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya."¹⁴ Hal ini karena dalam redaksi ayat tersebut terdapat kalimat *la junāha* (tidak ada dosa) yang memberikan pengertian menafikan kewajiban sa'i. Lalu Zubair bertanya kepada bibinya 'Aišah ra. Tentang hal tersebut yang kemudian menerangkan bahwa kata *la junāha* tersebut tidak berarti menafikan kewajiban, melainkan berarti menghilangkan perasaan berdosa dan beban dari hati kaum muslimin ketika melaksanakan sa'i antara *Safa* dan *Marwah*, sebab perbuatan itu termasuk tradisi jahiliyah. Dalam riwayat disebutkan bahwa di daerah *safa* terdapat patung yang bernama *Isaf* dan di atas *Marwah* terdapat patung lain yang bernama *Nailah*. Dulu pada masa sebelum Islam, ketika orang-orang mušrik melakukan sa'i, mereka melakukannya sambil

¹³ Muhammad Šahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'an Qirā'ah Mu'asirah*, (Damaskus: al-Ahali, 1990), h. 93.

¹⁴ al Qur'an, 2:158.

mengusap kedua patung tersebut. Setelah Islam datang dan kedua patung itu dihancurkan, kaum muslimin masih merasa keberatan untuk melakukan sa`i, sehingga turunlah ayat tersebut.

Kedua, surat al-Baqarah 115 yaitu: “*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.*”¹⁵ Jika kita berhenti hanya sampai pada dhahirnya ayat, maka ayat tersebut memberikan pengertian bahwa tidak ada kewajiban untuk menghadap ke kiblat dalam salat, baik itu dalam keadaan *safar* atau tidak, padahal ijma` sendiri menentukan bahwa kebolehan menghadap kemana saja, itu berlaku pada saat *safar* saja. Dalam kontek ini, dengan merujuk pada sabab nuzul ayat, maka bisa diketahui bahwa ayat tersebut berkenaan dengan orang salat yang sedang berada dalam perjalanan (HR. al-Tirmidzi),¹⁶ atau juga seperti disebutkan dalam riwayat yang lain, sebagaimana bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang tidak mau mengerti ketentuan perubahan kiblat ke Ka`bah.

Ketiga, diriwayatkan bahwa pernah terjadi pada dua orang yaitu Qudamah bin Mad`un dan `Amr bin Ma`dikarib, keduanya berkata bahwa minum khamar itu mubah. Mereka berhujah dengan firman Allah surat al-Mā'idah ayat 93 yaitu: ”*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*”¹⁷

Jika asbab nuzul ayat tersebut diteliti, maka keduanya tidak akan mengatakan bahwa khamar adalah mubah. Berkenaan dengan sabab nuzul ayat tersebut, dalam sebuah riwayat diterangkan bahwa suatu ketika sesaat setelah ada ketentuan keharaman khamar orang-orang berkata: ”*bagaimana dengan mereka yang terbunuh di jalan Allah, kemudian mati. Padahal mereka juga minum khamar?*” Lalu turunlah ayat di atas. (HR. Ahmad dan lain-lain).¹⁸ Dengan

¹⁵ *Ibid.*;155

¹⁶ Lihat al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turāt al-`Arabi), h. 205.

¹⁷ al Qur'an, 5:93.

¹⁸ Lihat *Musnad Ahmad*, Juz 1, (Misr: Mu'assasah Qur'ubah), h. 234,272, 295,304; *Musnad al-Bazzār*, Juz 4, (Beirut: Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'an, 1409), h. 325; *Musnad Abi Ya`la*, juz 3, (Faisal Ibād: Idārah al-'Ulūm al-A'ariyah, 1407), h. 265.

demikian maka sabab nuzul ayat tersebut menunjukkan bahwa peniadaan dosa itu berlaku sebelum terjadinya pengharaman.

Keempat, adalah apa yang diriwayatkan secara sahīh dari Marwan bin Hakam bahwa dia merasa kesulitan untuk memahami ayat 188 surat Ali-`Imran. Firman Allah adalah: *"Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih."*¹⁹

Kemudian ia mengutus seseorang untuk menemui Ibnu `Abbās dan menanyakan maksud ayat dia atas dengan mengatakan, "seandainya setiap orang yang bergembira dengan apa yang didapat serta yang ingin dipuji dengan sesuatu yang belum dilakukan itu diazab, niscaya kita semua akan mendapat azab?" Lalu Ibnu `Abbās menjawab bahwa ayat tersebut diturunkan kepada Ahli Kitab. Ketika itu Nabi bertanya tentang sesuatu kepada mereka, lalu mereka menyembunyikan hal yang sesungguhnya (tidak mau menjawab), dan memberikan jawaban yang lain. Mereka memperlihatkan kepada Nabi seakan-akan sudah menjawab apa yang ditanyakan beliau dan meminta pujiannya, sehingga turunlah ayat di atas.(HR. Muslim dan Tirmidzi).²⁰ Dengan demikian bahwa meskipun lafadz ayat di atas tersebut `ām akan tetapi pengertiannya bersifat *Khās*. Sedangkan contoh-contoh lainnya adalah surat al-alāq ayat 4, surat al-Taghābun ayat 14 dan beberapa lainnya di mana jumlahnya sangat sedikit.

Analisa Kuantitatif

Jumlah Ayat yang Memiliki Sabab Al-Nuzūl dan Hadit's-Hadit's-nya

Dari hasil perhitungan jumlah ayat-ayat yang mempunyai *asbāb al-nuzūl* serta jumlah hadit's-hadit's-nya pada kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wahidi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suytī, maka diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

Pertama, bahwa tidak semua ayat mempunyai *Asbāb al-Nuzūl*. Dari 6234 ayat, yang mempunyai *Asbāb al-Nuzūl* hanya sebanyak 715 ayat/11,46 % (al-Wahidi), 711 ayat/11,40 % (al-

¹⁹ al Qur'an, 3: 188.

²⁰ Lihat Muslim, *Sahīh Muslim*, juz 4, (Beirut: dar Ihaya' al-Turāt), h. 2142 dan 2143. Lihat juga Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 5, (Beirut: dar Ihaya' al-Turāt), h. 233.

Suyūtī). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ayat-ayat yang mempunyai *Asbāb al-Nuzūl* sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah ayat al-Qur'an secara keseluruhan.

Kedua, bahwa jumlah surat yang memiliki *Asbāb al-Nuzūl* menurut kedua ulama tersebut cukup dominan. Dari 114 surat-surat al-Qur'an, maka jumlah surat yang ayat-ayatnya mempunyai *Asbāb al-Nuzūl* perinciannya adalah sebanyak 82 surat /71,90 % (al-Wahidi), 103 surat/90,35 % (al-Suyūtī).

Ketiga, adalah jumlah hadit's yang memuat *Asbāb al-Nuzūl*. Kitab al-Wahidi memuat 885 hadit's dari 715 ayat yang dijelaskannya. Sedangkan kitab al-Suyūtī memuat 994 hadit's dari 711 ayat yang dijelaskannya. Sebagian hadit's-hadit's tersebut tidak secara spesifik menceritakan sebab-sebab turunnya sebuah ayat, karena hanya bersifat menjelaskan tentang posisi *Makki* dan *Madani* ayat dan sebagian hadit's yang lain lebih tepat diistilahkan dengan *mā ruwiya min al-hadit's bisabab al-ayah*.

Perincian tersebut seperti dalam tabel berikut :

Jumlah Surat dan Ayat yang Mempunyai *Asbāb al-Nuzūl* Menurut Al-Wahidi di dalam Karyanya *Asbāb al-Nuzūl*

No surat	Nama	Σ Ayat	Σ Ayat <i>Asbāb al-Nuzūl</i> (%)	Nomor Ayat	Σ Hadit's
1	Al-Fatihah	7	7 (100)	1-7	8
2	Al-Baqarah	286	104 (36)	1-19, 21- 26, 44, 153, 62, 79, 80, 75, 97, 99, 102, 104-106, 108, 109, 113-144, 146, 154, 158, 159, 164, 168, 174, 177, 183, 187, 188-190, 194-200, 204, 205, 207, 214, 215, 217-219, 220-224, 226, 229, 232, 234, 256, 260, 262, 267, 271, 274, 278, 279, 280, 285-286.	158
3	Ali `Imran	200	50 (25)	12, 18, 23, 26, 28, 31, 59, 61, 68, 69, 72, 77, 79, 83, 86-90, 93, 96, 100-103, 110-113, 118, 122, 128, 135, 139, 140, 144-148, 151, 152, 161, 165-175, 179, 180, 181, 183, 186, 188, 190, 195, 196, 199, 200.	97
4	Al-Nisā'	176	50 (28)	2, 3, 7, 10, 11, 19, 22, 24, 32, 33, 34, 37, 43, 44, 51, 56, 59, 60-65, 69, 77, 78, 88-89, 92, 93, 94, 95, 97, 100, 102, 105, 123-125, 127, 128, 135, 136, 148, 166, 171, 172, 176.	94
5	Al-Mā'idah	120	29 (24)	2-4, 11, 33, 38, 41-47, 49, 51, 55, 57, 58, 60, 67, 82, 83,	53

				87, 88, 90, 93, 101, 105, 106.	
6	Al-An`ām	165	16 (10,9)	7, 13, 19, 25, 26, 33, 52, 54, 57, 91, 93, 100, 108, 109-111, 121, 133.	29
7	Al-A'rāf	206	18 (39)	31, 32, 175, 187-190, 204.	19
8	Al-Anfāl	75	12 (16)	1, 17, 19, 27, 32, 33, 35, 26, 64, 67, 68, 70.	24
9	Al-Taubah	129	29 (22)	12, 17, 19, 23, 24, 34, 38, 41, 49, 58, 61, 64, 65, 74-77, 79, 84, 92, 97, 101,-103, 106, 107, 111, 113, 122.	41
10	Yunus	109	2 (1,8)	2, 15	2
11	Hud	123	2 (1, 6)	5, 114.	7
12	Yusuf	111	1 (0,9)	3	3
13	Al-Ra`d	43	5 (11,6)	13, 14, 30, 31, 38.	6
15	Al-Hijr	99	4 (2,3)	24, 47, 49, 87.	
16	Al-Nahl	128	15 (11,7)	1, 4, 38, 41, 43, 75, 76, 90, 101, 103, 106, 110, 125-127.	17
17	Al-Isrā'	111	11 (10)	29, 53, 59, 60, 73, 76, 80, 85, 90, 110.	25
18	Al-Kahfi	110	4	28, 29, 83, 110	7
19	Maryam	98	3 (3)	66, 69, 77	7
20	Taha	135	3 (3)	1, 2, 131	3
21	Al-'Anbiyā'	112	1 (0,9)	101	1
22	Al-Haj	78	4 (5)	1, 19, 39, 53.	8
23	Al-Mu'minūn	118	4 (3,4)	1, 2, 14, 76	
24	Al-Nūr	64	9 (14)	3, 4, 11, 12, 27, 3, 48, 58, 61	27
25	al-Furqān	77	3 (3,9)	10, 27, 68	-
28	Al-Qasas	88	4 (4,5)	59, 57, 61, 64	5
29	Al-'Ankabūt	69	5 (7,2)	1, 2, 8, 10, 60	6
30	Al-Rūm	60	3 (5)	1-3	2
31	Luqmān	34	4 (11,8)	6, 15, 27, 34	10
32	Al-Sajdah	30	2 (6,7)	16, 8	3
33	Al-Ahzāb	73	10 (13,7)	1, 4, 26, 33, 35, 51, 53, 56, 58, 59	33
36	Yasin	83	2 (2,4)	12, 78	4
38	Shād	88	8 (9,1)	1-7, 12	2
39	Al-Zumar	75	7 (9,3)	9, 17, 18, 22, 23, 53, 67	11
42	Al-Šurā	53	3 (5,7)	23, 27, 51	4
43	Al-Zukhruf	89	1 (1,1)	57	1
44	Al-Dukhān	59	1 (1,7)	49	2
45	Al-Jāsiyah	37	1 (2,7)	14	2
46	Al-Ahqāf	35	2 (5,7)	9,15	2
48	Al-Fath	29	4 (3,7)	1, 2, 5, 24	7
49	Al-Hujarat	18	12 (66)	1-9, 11, 13, 14	21
50	Qāf	45	2 (4)	38, 39	2
53	Al-Najm	62	4 (6,5)	32, 33, 34, 43	4
54	Al-Qamar	55	4 (7)	1, 47-49	6
56	Al-Waqi`ah	96	13 (13,5)	28, 39, 40, 13, 14, 82, 75-81	5
57	Al-Hadīd	29	2 (6,9)	10, 16	3
58	Al-Mujādalah	22	7 (31)	1, 2, 8, 9, 11, 14, 22	14
59	Al-Hašr	24	7 (29)	1-6, 9	9
60	Al-Mumtahanah	13	5 (38)	1, 4, 8, 10, 13	7

61	Al-Qaf	14	14 (100)	1-14	2
62	Al-Jumu`ah	11	1 (9)	11	2
63	Al-Munafiqun	11	8 (72,7)	1-8	2
64	Al-Taghabūn	18	1 (5,5)	14	2
65	al-alāq	12	4 (33)	1-1	7
66	Al-Tahrīm	12	2 (16,6)	1,4	4
67	Al-Mulk	30	1 (3,3)	13	1
68	Al-Qalam	52	2 (3,8)	4, 51	3
69	Al-Hāqah	52	1 (1,9)	12	1
70	Al-Ma`ārij	44	2 (4,5)	1,38	2
74	Al-Mudatsir	56	50 (89)	1-4, 11-56	3
75	Al-Qiyāmah	40	1 (2,5)	3	1
76	Al-Insān	31	1 (3,2)	8	1
80	‘Abasa	40	17 (42)	1-16, 37	3
81	Al-Takwīr	29	29	2 (6,9)	1
83	Al-Muthaffifin	36	1 (1,8)	1	3
86	Al-Thāriq	17	3 (17,6)	1-3	1
92	Al-Lail	21	21 (100)	1-21	6
93	Al-Dhuhā	11	11 (100)	1-11	5
96	Al-‘Alaq	19	9 (47)	1-6, 17-19	6
97	Al-Qadar	5	3 (60)	-3	1
99	Al-Zalzalah	8	8 (100)	1-8	2
100	Al-‘Adiyāt	11	11 (100)	1-11	2
102	Al-Takātsur	8	2 (25)	1-2	1
105	Al-Fīl	5	5 (100)	1-5	1
106	Al-Quraš	4	4 (100)	1-4	1
107	Al-Mā`ūn	7	7 (100)	1-7	1
108	Al-Kautsar	3	3 (100)	1-3	3
109	Al-Kāfirūn	6	6 (100)	1-6	1
110	Al-Nasr	3	3 (100)	1-3	2
111	Al-Lahab	5	5 (100)	1-5	3
112	Al-Ikhlās	4	4 (100)	1-4	3
113	Al-Falaq	5	5 (100)	1-5	1
114	Al-Nās	6	6 (100)	1-6	1
Jumlah		6234	715 (11,5)		885

Jumlah Ta`addud al-Nāzil wa al-Sabab al-Wāhid

Baik dalam kitab al-Wahidi ataupun al-Suyū`i, terlihat bahwa jumlah riwayat lebih banyak dari jumlah ayat. Kemungkinan terbesarnya adalah ada sekian banyak ayat yang dijelaskan lebih dan satu al-hadit's. Sebuah ayat atau beberapa ayat dalam al-Qur'an sangat dimungkinkan memiliki beberapa *asbāb al-nuzūl* yang berbeda-beda dan hal ini telah menjadi diskursus para ulama' 'Ulūm al-Qur'an. Istilah untuk itu adalah *ta`addud al-asbāb wa al-nāzil al-wāhid*. Jika materi hadit'snya sama, berapapun jumlah hadit'snya barangkali tidak menjadi problem. Persoalannya adalah ketika *ta`addud al-asbāb* tersebut memberikan keterangan yang berbeda-beda atau bahkan saling kontradiktif. Jika hal ini terjadi, tentu akan mengganggu fungsinya sebagai *tibyan li al-Qur'an*,

karena yang terjadi adalah kondisi yang berlawanan. Dalam hal ini para ulama' menjelaskan agar mengambil riwayat yang lebih kuat serta yang lebih menunjukkan sebagai *sabab nuzul*-nya.

Sebaliknya ada pula beberapa ayat yang mempunyai satu *sabab nuzul* yang sama, yang dikenal dengan istilah *ta'addud al-nāzil wa al-sabab al-wāhid*. Sebagai contoh adalah apa yang diriwayatkan Bukhari dari perkataan Zayd bin Tsabit bahwa Rasulullah membacakan kepadanya ayat 95-96 surat an-Nisā'. Lalu datang Ibnu Ummi Maktūm dan berkata, "wahai Rasulullah, andai aku bisa berjihad maka aku akan berjihad, padahal dia adalah seorang yang buta, maka Allah menurunkan ayat an-Nisā' tersebut."²¹ Lalu ada riwayat lain dari Ibnu Abi Hātim dari Zayd bin Tsabit ia berkata, "saya sedang menulis sesuatu untuk Rasulullah saw., dan ketika saya sedang meletakkan bolpen di atas telinga saya, Rasulullah mengeluarkan perintah untuk berperang, sambil menunggu ayat apa yang akan turun ketika itu." Pada saat bersamaan ada seseorang buta yang datang dan berkata, "Bagaimana denganku yang buta ini wahai Raulullah?" Ketika itulah Allah menurunkan surat al-Taubah 91.

Berkaitan dengan ini, dari hasil perhitungan, memang terdapat beberapa ayat baik itu dalam satu surat yang sama atau dari surat yang berbeda yang mempunyai kesamaan dalam *sabab nuzul*-nya, di mana jumlahnya cukup banyak terutama apa yang terdapat dalam kitab *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyū'i. Tentu saja dengan sendirinya hal ini menunjukkan bahwa jumlah ayat-ayat *asbāb al-nuzūl* yang telah dihitung sebelumnya, pada hakekatnya masih bisa menyusut karena sejumlah di antaranya mempunyai kesamaan dari segi *sabab nuzul*-nya.

Di sampping itu hal ini menuntut suatu kehati-hatian, agar dalam menafsirkan atau melakukan istinbāt hukum jangan sampai ada beberapa ayat yang berbeda namun melahirkan makna yang sama. Karena kondisi yang demikian, maka dalam konteks ini memang bijak jika kemudian ijma' ulama' lebih memilih *al-'ibrah bi 'umūm al-lafdzi la bi khusus al-sabab*.

Selebihnya, hal ini yang patut menjadi catatan penting dalam melihat persoalan *asbāb al-nuzūl* adalah penegasan sejumlah ulama bahwa tidak semua riwayat baik itu dari nabi, sahabat, ataupun tabi'in yang termuat dalam kitab-kitab *asbāb al-nuzūl* benar-benar menunjukkan latar belakang turunnya ayat. Sebab riwayat yang

²¹ Lihat Abu 'Utmān Sa'īd Mansūr, *Kitab al-Sunan*, juz 2 (Hindi: Dar al-Salafiyyah 1982), h. 154.

dinilai *shariḥ* (jelas) sebagai *asbāb al-nuzūl* hanyalah yang memakai lafadz *sabab nuzūl hādzihi al-'ayah* (sebab turunnya ayat ini adalah), atau yang menggunakan *fa ta`qibiyah* seperti lafadz *fa anzala Allahu al-'ayah* setelah suatu peristiwa atau pertanyaan. Sedangkan ungkapan lain seperti *nazalat al-ayah fi kadzā* atau *ahsibu al-ayah nazalat fi kadzā*, itu belum bisa dipastikan sebagai *sabab al-nuzūl*, karena hal itu hanyalah menunjukkan kepada siapa ayat diturunkan atau cakupan hukum yang dikandung ayat.

Kesimpulan

Demikianlah kajian kritis yang bersifat meninjau ulang posisi dan fungsi *asbāb al-nuzūl* dalam pemahaman al-Qur'an. Jika berbagai data kuantitatif dan analisis di atas dihubungkan dengan persoalan signifikansi pemahaman al-Qur'an, maka memang tidak semua ayat al-Qur'an membutuhkan penjelasan dengan memakai *asbāb al-nuzūl*. Sehingga dengan demikian maka al-Qur'an akan lebih mudah dipahami dan dipelajari, sesuai dengan apa yang dijanjikan oleh Allah sendiri dalam al-Qur'an. Namun ini sama sekali tidak berarti mengurangi arti penting *asbāb al-nuzūl*, apalagi dianggap tidak diperlukan lagi.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 1, Misr: Mu'assasah Qur'ubah, tt.
- Ahmad bin `Ali, *Musnad Abi Ya`lā*, Juz 6, Faisal Ḥibād: Idārah al-`Ulūm al-At'ariyah, 1407 H.
- Al-Bazzār, Abu Bakar Ahmad, *Musnad al-Bazzār*, Juz 4, Beirut: Mu'assah al-`Ulūm al-Qur'an, 1409 H.
- Al-Hasani, Muhammad bin `Alwi al-Maliki, *Zubdat al-Itqān fi `Ulūm al-Qur'an*, Dar al-Shuruq, 1983.
- Al-Habūni, Muhammad `Ali, *al-Tibyān fi `Ulūm al-Qur'an*, Makkah: Dar al-Qalam, 1985.
- Al-Suyutī, Jalal al-Din, *al-Itqān fi `Ulūm al-Qur'an*, Juz 1-2, Beirut: Dar al-Fikr, 1997,
- , *Lubab al-Nuql fi Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, tt.
- al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5, Beirut: Dar Ihya' al-Turāt' al-`Arabi, 205.

- Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Zarkasi, *al-Burhan fi `Ulum al-Qur'an*, juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1988.
- Al-Zarqani, *Manahil al-`Irfan fi `Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, 1996.
- Muslim, *shahīh Muslim*, juz 4, Beirut: dar Ihaya' al-Turāt', 1997
- Sa`id Mansūr, Abu`Utmān , *Kitab al-Sunan*, juz 2, Hindi: Dar al-Salafiyah 1982.
- Shahbah, Muhammad bin Abu, *al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karīm*, al-Qahirah: Maktabah al-Sunnah, 1992.
- Shahrur, Muhammad, *al-Kitab wa al-Qira'ah Mu`asirah*, Damaskus: al-Ahali 1990

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Oleh:
Ronggo Warsito*

Abstrak, Multikulturalisme sebagai sebuah terminologi yang relatif baru hadir dalam wacana yang mendunia saat ini. Dalam perkembangannya multikulturalisme tidak lebih dari sebuah istilah yang menyempurnakan gagasan sebelumnya yaitu pluralisme.

Multikultural dalam perspektif bangsa Indonesia bukan sesuatu yang mengherankan. Karakter dan pribadi bangsa Indonesia sudah terbiasa dengan keragaman yang luar biasa dari bumi Nusantara ini. Multikultur bukan sesuatu yang baru karena doktrin dan peradaban Islam telah mempresentasikannya bagaimana umat Islam dengan bimbingan wahyu harus bersikap.

Keragaman umat manusia dipandang menjadi penyebab terjadinya penderitaan dan kesengsaraan. Pertikaian dan perperangan yang ada dipandang sebagai akibat dari keragaman ini yang melahirkan pendangkalan sikap umat manusia terhadapnya. Maka para pakar menganggap bahwa kesadaran multikultur harus ditanamkan dan menjadi bagian dari kesadaran umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk menanamkan kesadaran tersebut diperlukan sebuah metoda yang efektif. Pendidikan pada akhirnya dianggap sebagai solusi untuk hal ini.

Kata Kunci, Multikulturalisme dan Pendidikan

Pendahuluan

Multikulturalisme sebagai sebuah fenomena yang relatif baru dalam terminologi ilmiah. Maka tak heran jika istilah tersebut populer di kehidupan sehari-hari meskipun terkadang masih banyak sesungguhnya yang tidak paham makna serta arti dari term tersebut. Untuk kesadaran yang dibangun dari sebuah pemahaman

* Desen Fakultas Tarbiyah IAIT Kediri

diperlukan bingkai pendidikan sebagai media transformasi budaya dan nilai.

Agama adalah sebuah fenomena yang kaya sekaligus sangat kompleks. Ia (agama) mengandung berbagai dimensi: *ritual, doktrinal, etikal, sosial* dan *experiensial*. Begitu pulalah halnya dengan Islam sebagai agama, dimana telah diyakini bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna. Bertitik tolak dari keimanan ini kita menyakini pula bahwa Islam adalah cara pandang hidup (*way of life*) yang total dan padu menawarkan landasan moral dan etis bagi pemecahan semua masalah kehidupan; Islam adalah din (agama), dunya (dunia) dan daulah (negara/politik); Islam adalah sistem keyakinan dan sistem hukum ('aqidah wa syara'ah); dan sebagai agama yang sempurna yang didesain Tuhan sampai akhir zaman.

Atas dasar realitas Islam yang kompleks tersebut maka Hajriyanto Y. Tohari, membahasakan bahwa Islam adalah risalah yang universal (untuk semua manusia) yang pasti relevan bagi setiap perkembangan zaman dan tempat (*shalih li-kulli zaman wa makan*), mondial (untuk seantero dunia) dan eternal (sampai akhir zaman).¹ Pada pandangan yang lain, agama merupakan gejala sosial yang ada dan berkembang setua perkembangan masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat memiliki motif untuk beragama atau nuturaliter religiosa, sebagai manifestasi dari fitrah manusia yang membutuhkan tuntunan dalam memecahkan problematikanya. Maka beragama berarti pengakuan akan keterbatasan, sekaligus ketundukan masyarakat pada seperangkat nilai transendental (bukan nilai yang profan).²

Demikian halnya dengan Islam di Indonesia sebagai kekuatan mayoritas telah menunjukkan peran nyata dalam sejarah yang panjang tidak saja secara historis (hal itu terbukti sejak masa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia) tetapi juga secara sosiologis Islam berperan aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung terus-menerus. Proses tersebut berjalan mengikuti irama kehidupan yang wajar sesuai tuntunan dinamika masyarakat.

Sekian lama perjalanan agama Islam "yang multidimensi" dan perkembangan pemikiran para pemikir Islam telah mengalami

¹ Harjyianto Y. Thohari, *Islam dan Realitas Budaya*, (Jakarta: Media Cita, 2000), h. 301.

² M. Deden Ridwan, *Membangun Kerukunan Teologi; Kehampaan Spiritual Masyarakat Indonesia*, (Jakarta:Media Cita, 2000), h. 71

berbagai macam perubahan dan penyesuaian baik secara evolusi atau revolusi, maupun secara struktural atau cultural yang jika dipetakan dalam pola-pola pemikirannya dapat dikategorikan dalam pola pemikiran Islam tradisionalisme, modernisme, dan fundamentalisme yang sudah barang tentu kesemuanya ditujukan dan bertujuan dalam rangka mengagungkan *dienul Islam*.

Makna Multikulturalisme

Secara etimologi multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural, dan “Kultural” berarti kultur atau budaya, sedangkan “isme” berarti paham atau aliran. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural. Pengertian yang lebih mendalam istilah multikulturalisme bukan hanya sekedar pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam, melainkan pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi dan lainnya.

Perkembangan gagasan multikulturalisme menjadi sebuah gagasan yang dipandang perlu untuk dipromosikan sehingga menjadi bagian dalam tradisi masyarakat global. Tak heran jika berikutnya gagasan ini menggelinding pada arah munculnya gagasan baru yaitu “pendidikan multikulturalisme” dengan berbagai variannya.

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”.³ Sebenarnya, ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda; yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ’ketidak-tunggalan’. Konsep pluralitas mengandaikan adanya ’hal-hal yang lebih dari satu’ (*many*); keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang ’lebih dari satu’ itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan.

Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekadar

³ Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), h. 34.

merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.

Setelah tiga dekade sejak digulirkan (1970-an), multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting yaitu, *pertama* multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang pertama ini.⁴ Gelombang *kedua*, adalah multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya, yang mengalami beberapa tahapan, diantaranya: kebutuhan atas pengakuan, melibatkan berbagai disiplin akademik lain, pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme, gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli/masyarakat adat (*indigenous people*), post-kolonialisme, globalisasi, post-nasionalisme, post-modernisme dan post-strukturalisme yang mendekonstruksi struktur kemapanan dalam masyarakat.⁵

Multikulturalisme gelombang kedua ini, pada gilirannya memunculkan dua tantangan yang harus diperhatikan sekaligus harus diwaspadai, yaitu, *pertama* adanya hegemoni Barat dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan ilmu pengetahuan. Komunitas, utamanya negara-negara berkembang, perlu mempelajari sebab-sebab dari hegemoni Barat dalam bidang-bidang tersebut dan mengambil langkah-langkah perlunya mengatasinya, sehingga dapat sejajar dengan dunia Barat. *Kedua*, esensialisasi budaya. Dalam hal ini multikulturalisme berupaya mencari esensi budaya tanpa harus jatuh ke dalam pandangan yang *xenophobia* dan etnosentrisme.⁶

Di lain pihak, multikulturalisme juga merupakan sebuah term yang berkembang dari istilah yang sebelumnya telah lebih dahulu mapan yaitu “pluralisme”, sehingga tak heran jika terdapat asumsi

⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 83.

⁵ Gregory Jay. “*Critical Contexts For Multiculturalism*” <http://www.uwm.edu/~gjay/Multicult/contextsmulticult.htm>.

⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan*, h. 84-85.

bahwa multikulturalisme merupakan kontinuitas dan penyempurnaan gagasan pluralisme. Pluralisme yang lebih dahulu populer memang terkadang dikaitkan dengan semangat keagamaan protestanistik yang berbagai sektenya, terutama sekte Mormon, mendapat perlakuan kurang proporsional atau lebih kerasnya lagi mungkin dipandang sebagai diskriminasi dengan tidak diakuiinya oleh geraja karena dianggap sebagai gerakan heterodoks. Diskriminasi tersebut berlangsung sampai akhir abad ke sembilan belas, ketika muncul protes keras dari presiden Amerika Serikat, Grover Cleveland (1837-1908).

Pluralisme yang sebelumnya memiliki pengertian netral yang secara etimologi berarti “paham tentang yang plural” merambah dalam pemikiran yang lebih pilosofis dan menembus wilayah sakral keagamaan. Secara terminologi pluralisme adalah ajaran bahwa kenyataan berdasarkan pelbagai asas yang masing-masing tidak berhubungan yang satu dengan yang lain; bahwa kenyataan (realitas) terdiri dari pelbagai unsur dasar, yang masing-masing berlainan hakikat pada yang satu dengan yang lain. Penganut pluralisme yang terkenal antara lain Lebniz sementara yang merupakan kebalikan pluralisme adalah monisme dan dualisme.⁷

Ketika pluralisme masuk ke wilayah sakral maka muncul apa yang disebut dengan istilah baru “pluralisme agama”. Gagasan pluralisme agama, sebagaimana dicatat oleh Anis Malik Toha,⁸ merupakan salah satu elemen dari gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19 dengan tokoh sentralnya Friedrich Schleiermacher. Gagasan pluralisme agama semakin kokoh dan berkembang dengan dikuatkan oleh wacana filsafat dan teologi Barat. Ernst Troeltsch (1865-1923), seorang teolog Kristen, dalam sebuah makalahnya yang berjudul “*Posisi agama Kristen di antara Agama-agama Dunia*” yang disampaikan dalam sebuah seminar di Universitas Oxford (1923) mengemukakan bahwa semua agama, termasuk Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun memiliki kebenaran mutlak. Konsep ketuhanan di muka bumi ini beragam dan tidak tunggal.

⁷ Hasan Sadili, *Ensiklopedi Indonesia: Edisi Khusus Jilid 5*, (Jakarta: PT. Inter Masa, 1990), h. 2727.

⁸ Anis Malik Toha, dalam “Melacak Pluralisme Agama”, dalam majalah “Swara Muslim” edisi online, http://swaramuslim.net/_comments.php?id=2166010C

Dari gagasan pluralisme agama ini paling tidak bisa memunculkan tiga bentuk reaksi yang berbeda, yaitu: 1) *proselytisme*, adalah suatu usaha untuk mengajak agama lain ke jalan agama yang dianggapnya benar; 2) *sinkritisme*, adalah reaksi kompromis dengan cara mencampuradukan kedua keyakinan agama tersebut (yang dianut dan dijumpainya); dan 3) *fundamentalisme*, yaitu reaksi menolak pluralism dengan memperkuat posisinya sendiri.⁹

Proselytisme merupakan fenomena yang terjadi dalam interaksi dengan agama-agama lain dimana seseorang dipaksa atau terpaksa untuk memeluk agama lain tersebut. Isu Islamisasi dan kristenisasi dipandang sebagai contoh-contoh untuk kasus ini.

Sementara sinkritisme adalah sebuah gejala dalam tradisi keagamaan yang berusaha untuk mencari hal-hal baik dari agama lain dan mencampuradukannya dalam tradisi keagamaan yang dianutnya. Kelihatannya reaksi ini lebih bersifat inklusif sehingga kerukunan agama berkembang meskipun ke arah yang relatif tidak jelas karena identitas awal dan identitas agama lain tercampuradukan. Memang diakui bahwa sifat sinkretisme ini membawa ke situasi yang lebih akur dan jauh dari konflik. Adakalanya dalam sinkritisme ini seseorang memetik kebaikan dari agama lain dan memasukan pada agamanya sendiri dengan tetap memeluk agamanya, tetapi adakalanya kedua agama itu diikuti bersama dan melebur.

Sedangkan fundamentalisme dianggap sebagai suatu reaksi yang menutup diri yang berusaha memurnikan ajaran agama dan menolak berhubungan dengan pihak luar yang kadang menimbulkan sikap ekslusifisme yang menjurus pada sikap absolut/mutlak dan tidak sedikit menjurus pada sikap militanisme. Atas konteks tersebut maka fundamentalisme ini bisa diklasifikasikan ke dalam fundamentalisme-ekslusif.

Mungkin dari sinilah jika kita jumpai bahwa berbagai respon muncul terutama dari agamawan-agamawan yang tidak menyetujui gagasan pluralisme agama tersebut karena dipandang akan merusak dan menghancurkan pondasi keimanan seseorang yang beragama. Oleh sebab itu munculnya gagasan multikultural yang cakupannya lebih komprehensif juga mendapat reaksi yang tidak sedikit dari para agamawan. Oleh karena diperlukan sebuah

⁹ Gustiana Isya Marjani, "Religious Tolerance of The Muslim Society Toward Plurality of Religion: an Indonesian Experience", dalam Jurnal Ilmu Agama Islam "Khazanah", vol.3, No. 10, Juli-desember, 2006.

rumusan yang dipandang tepat untuk mempromosikan gagasan tersebut.

Konteks Indonesia

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Oleh sebab itu tidak berlebihan jika JS Furnivall memperkenalkan masyarakat Asia Tenggara dan terutama Indonesia sebagai contoh negara majemuk dalam model politik multikultural ke dunia Barat.

Furnivall juga memberikan definisi tentang "masyarakat plural" sebagai masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal.¹⁰ Dalam kontek Indonesia bisa jadi mungkin lebih dari syarat untuk sebuah masyarakat plural, karena pluralnya benar-benar paling majemuk di dunia. Bahkan tidak ada satu negara pun yang bisa menandingi banyaknya budaya yang ada di negara ini. Berdasarkan pengalaman politik Eropa yang relatif homogen Furnivall menghawatirkan jika suatu ketika terjadi sindrom Balkanisasi di wilayah Asia Tenggara jika gagal menemukan formula federalis pluralis yang tepat.

Munculnya gagasan Bhineka Tunggal Ika sebagai moto dan kesepakatan bersama bangsa ini merupakan bagian lain dari kesadaran multikulturalisme. Jika kita temukan di Eropa dan Kanada atau Amerika Serikat kesadaran ini baru berkembang pasca PD II, sesungguhnya bagi bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang telah menjadi bagian dari jiwa bangsa ini jauh sebelum merdeka. Kemudian setelah kemerdekaan baru dikuatkan menjadi semboyan yang disepakati. Karena memang bangsa ini dibentuk oleh kultur yang beragam yang telah lama eksis. Peristiwa Sumpah Pemuda 1928 merupakan bukti bahwa beragamnya bangsa Indonesia yang mencari titik temu kesadaran bersama untuk mengesampingkan perbedaan demi tujuan yang lebih besar, sebagai bentuk kesadaran multikultur yang baru disadari Eropa, Kanada dan Amerika belakangan.

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*, melainkan harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan

¹⁰ Furnivall, *Memorandum on reconstruction problems in Burma*, (New York: International Secretariat, Institute of Pacific Relations, 1944), h. 446.

berkesinambungan, dan bahkan perlu percepatan (akselerasi). Salah satu strategi penting dalam mengakselerasikannya adalah pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal atupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas. Statement ini menguatkan betapa pentingnya pendidikan dalam mentransformasi nilai multikultural dalam masyarakat.

Gambaran Global tentang Pendidikan

Secara sederhana, paling tidak terdapat empat definisi yang bisa memberikan gambaran tentang pendidikan. *Pertama*, Pendidikan merupakan upaya nyata untuk memfasilitasi individu lain, dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya. *Kedua*, Pendidikan adalah bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada orang lain, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian serta kematangan mentalnya. *Ketiga*, Pendidikan merupakan aktivitas untuk melayani orang lain dalam mengeksplorasi segenap potensi dirinya, sehingga terjadi proses perkembangan kemanusiaannya agar mampu berkompetisi di dalam lingkup kehidupannya (Insan Cerdas dan Kompetitif). *Keempat*, pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi (fitrah) yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil).

Dalam proses penyelenggarannya, dikenal berbagai macam bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.¹¹

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

Sementara itu pendidikan formal atau sistem pendidikan melalui bangku sekolah diyakini mempunyai peran yang amat vital dalam pembentukan perkembangan potensi manusia secara maksimal. Dari pendidikan formal ini terdapat beberapa indikator yang bisa dicapai anak didik, diantaranya: memiliki ketajaman respon terhadap lingkungannya, memiliki daya intelektual yang kuat, keterampilan, motivasi, mampu menjadi kompetitor, bisa bekerjasama, toleran, mampu menghargai perbedaan dan masih banyak lagi hal positif yang bisa diraih.

Selanjutnya perlu dicatat, bahwa para ahli membuat batasan tentang pendidikan yang beragam dengan kandungannya yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut merupakan suatu kewajaran yang mungkin terjadi karena berbagai faktor, diantaranya karena orientasi, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan ataupun falsafah yang melandasinya. Oleh karenanya muncul berbagai fungsi pendidikan ini diantaranya: sebagai proses transformasi budaya, sebagai proses pembentukan pribadi, sebagai proses penyiapan warga Negara atau pun juga sebagai proses penyiapan tenaga kerja.

Pendidikan sebagai proses transformasi budaya karena pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi karena pendidikan berfungsi sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Pada kenyataan proses pembentukan kepribadian ini berlangsung untuk dua sasaran yaitu mereka yang belum dewasa oleh yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Sedangkan pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik. Demikian, pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar tersebut berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon lulusan.

Dengan demikian kita bisa memformulasikan bahwa tujuan pendidikan itu paling tidak harus memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Untuk lebih sedikit memperjelas tentang jenis pendidikan ini, tulisan berikut selanjutnya diarahkan untuk melihat perkembangan pendidikan dalam mentransformasi wacana multikultural yang berimbang pada lahirnya pendidikan multikultural.

Lahirnya Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural hadir berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” sesudah Perang Dunia II sebagai imbas dari gelombang besar imigrasi warga bangsa-bangsa baru ke Eropa dan Amerika. Di Amerika sendiri berkembang konsep pendidikan interkultural dan interkelompok (*inter-cultural and inter-group education*). Pada dasarnya pendidikan *intercultural* merupakan *cross-cultural education* yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima berbagai kelompok masyarakat berbeda.

Pada tahap awal pendidikan interkultural dimaksudkan sebagai media untuk merubah prilaku individu agar tidak meremehkan ataupun melecehkan budaya atau kelompok lain, khususnya dari kalangan minoritas. Di samping agar tumbuhnya toleransi dalam diri seseorang terhadap berbagai perbedaan budaya, ras, etnis serta agama dan lainnya. Tetapi dalam kenyataannya ketika konflik dalam skala luas terjadi bukan pada tingkat individu melainkan dalam masyarakat sehingga mengganggu hubungan bersama antar warga ataupun negara dan bangsa. Oleh karenanya pendidikan interkultural ini dipandang kurang berhasil sehingga muncul gagasan baru tentang pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural memandang masyarakat secara lebih luas lagi. Berawal dari pandangan dasar bahwa sikap *indifference* dan *non-recognition* berakar tidak hanya dari ketimpangan struktural rasial, maka paradigma pendidikan multikultural mencakup hal-hal tentang ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lain.

Seperti Azyumardi Azra menggariskan bahwa istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan pada tingkat deskriptif ataupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Dalam kontek deskriptif dan normatif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural harus mengcover subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM;

demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan yang universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.¹²

James A. Banks memberikan pengertian tentang Pendidikan Multikultural sebagai konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of belief*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.

Multikulturalisme Islam

Secara sederhana kita melihat bagaimana pengakuan para akademisi Barat terhadap kontek sejarah umat Islam ketika pada era awal masa Muhammad saw. di Madinah dipandang sebagai sebuah peradaban modern yang luar biasa maju. Nilai-nilai universal yang saat ini disuarakan dunia tentang keragaman (*pluarality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democratization value*), pada prinsipnya semua itu merupakan bagian peradaban Islam yang dipresentasikan Muhammmad saw di eranya. Piagam Madinah menjadi piagam tertua di dunia yang menata kehidupan masyarakat multikultur pada waktu itu di saat tidak satu pun peradaban bisa melakukannya.

Tidak berhenti sampai di sana ketika umat Islam sampai ke Eropa, kembali akademisi Barat memuji keberhasilan Islam meletakan nilai-nilai yang dianggap saat ini sebagai etika peradaban modern pada masyarakat Eropa yang saat itu di huni oleh tiga agama besar. Islam lagi-lagi menempatkan wilayah Eropa satu tempat tidur untuk tiga agama.

Munculnya gerakan baru dalam kelompok Islam progresif yang memandang kemajuan dan kemodernan umat Islam di era Madinah perlu direaktualisasikan kembali saat ini, menunjukan bahwa klaim-klaim terminologi modern bukan sesuatu yang *incompatible* bagi umat Islam. Kalaualah Komisi dunia untuk Kebudayaan dan Pembangunan, menyebut perlunya diciptakan “*global ethic*” yang didasarkan atas elemen-elemen: 1) hak azasi manusia dan tanggung jawab; 2) demokrasi dan elemen masyarakat

¹² Azra, „*Keragaman Indonesia Pancasila dan Multikulturalisme*”, makalah yang disampaikan pada Semiloka Nasional Fakultas Psikologi UGM dengan Institute for Community Behavioral Change (ICBC) dan Konrad Adenauer Stiftung (KAS) di Yogyakarta 13 Agustus 2007.”

madani; 3) perlindungan terhadap golongan minoritas; 4) komitmen terhadap pemecahan konflik secara damai; 5) kesamaan dan kesetaraan dan antar generasi, dalam pandangan Islam progresif kita perlu untuk mengapresiasinya.

Namun demikian kita juga perlu mendiskusikannya dengan tidak menelan mentah-mentah dari apa yang digagas para akademisi dunia saat ini. Syah saja jika pada dataran tertentu umat Islam ada yang keberatan dengan term-term atau gagasan-gagasan yang muncul di era modern tersebut, sehingga pada akhirnya dunia pun harus menghargai perbedaan dalam umat Islam sebagai bentuk keragaman. Maka moto *agree in disagreement* mungkin harus disadari sebagai salah satu solusi dalam menghindari konflik.

Kesimpulan

Multikulturalnya umat manusia merupakan *sunatullah* yang tidak bisa dihindarkan. Tugas umat manusia bukan untuk menghilangkan keragaman ini dengan menjadikannya keseragaman melainkan bagaimana kita sebaiknya bersikap dan memaknainya. Sebagai umat beragama dengan panduan Illahi tentunya hanya *guide line* Illahi pulalah yang dijadikan panduan dalam bersikap. Bagi umat Islam sangat jelas bahwa panduan yang harus diikuti adalah Al Qur'an dan Hadits sebagai dua sumber utama ajaran Islam di samping juga *Qiyas* atau pun *Ijma* bagi sebagian yang meyakininya atau bahkan hasil *Ijtihad* para ulama.

Kalau seandainya dalam memahami multikultur ini kita menemukan pandangan yang berbeda dalam mensikapinya yang terjadi mungkin karena pemahaman dari interpretasi dengan metode yang berbeda pula, sebaiknya perbedaan pemahaman tersebut menjadi rahmat untuk saling memahami dan belajar dari perbedaan itu.

Daftar Pustaka

Furnivall, *Memorandum on reconstruction problems in Burma*, New York: International Secretariat, Institute of Pacific Relations, 1944.

Jay, Gregory., “*Critical Contexts For Multiculturalism*”
<http://www.uwm.edu/~gjay/Multicult/contextsmulticult.htm>.

Lash Scott, dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*, London: Sage Publication, 2002.

Marjani, Gustiana Isya, "Religious Tolerance of The Muslim Society Toward Plurality of Religion: an Indonesian Experience", "Khazanah" vol.3, No. 10, Juli-desember, 2006.

Ridwan, M. Deden, *Membangun Kerukunan Teologi; Kehampaan Spiritual Masyarakat Indonesia*, Jakarta:Media Cita, 2000.

Sadili, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia: Edisi Khusus Jilid 5*, Jakarta: PT. Inter Masa, 1990.

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Thohari, Harjiyanto Y. *Islam dan Realitas Budaya*, Jakarta: Media Cita, 2000.

Toha, Anis Malik, dalam "Melacak Pluralism Agama", dalam majalah "Swara Muslim" edisi online, <http://swaramuslim.net/comments.php?id=2166010C>

PERPUSTAKAAN DAN PEMBELAJARAN

Oleh:
Bustanul Arifin*

Abstraksi, Pentingnya pelajaran membaca dalam sistem pendidikan tidak dapat disangkal bahkan sukses atau tidaknya usaha pendidikan seseorang seringkali ditentukan oleh sukses atau tidaknya siswa dalam membaca. Keterampilan membaca yang diperoleh melalui pelajaran membaca di sekolah tidak akan banyak artinya manakala dalam dirinya tidak tumbuh minat dan selera terhadap membaca.

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dengan cara melakukan kegiatan untuk mengetahui, menguasai pengetahuan, kemampuan kebiasaan, ketrampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara orang yang belajar dengan lingkungannya. Agar siswa merasa lebih yakin dan dapat melihat prestasi belajarnya secara nyata.

Kata Kunci, Perpustakaan, dan Pembelajaran

Pendahuluan

1. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan sekolah berarti mengumpulkan dan mengorganisir buku sehingga pada waktunya perpustakaan akan terangkat menjadi “Educational and research function” yakni sebagai “Pusat kegiatan pendidikan dan aktifitas ilmiah.” Sedangkan kepala perpustakaan UM Malang, Murdibyo menyimpulkan pengertian perpustakaan sebagai berikut: “Perpustakaan adalah unit kerja yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan oleh pemakainya sebagai sumber informasi”¹

2. Tujuan Perpustakaan

* Dosen Tetap Fakultas Dakwah IAIT Kediri

¹ Murdibyo, *Minat Naca, dan Perpusstakaan Perti*, (Malang: Panitia Penyelenggara Ospek dan Penataran UM, 2004), h. 8.

Secara umum perpustakaan untuk menunjang program pendidikan sehingga peserta didik dan siswa sanggup dan dapat menerima ilmu yang jauh lebih luas dari pada bila sekedar menerima pelajaran di depan kelas. Sedangkan sesuai dengan perkembannya, pengertian perpustakaan bertujuan untuk menyimpan, mengelola dan menyebarkan informasi kepada pemakai perpustakaan. Menyadari pentingnya kedudukan perpustakaan, mantan Mendikbud Fuad Hasan mengatakan; “upaya mencardaskan bangsa, mustahil dilaksanakan jika tidak didukung oleh berbagai faktor penunjang seperti perpustakaan dan koleksinya. Perpustakaan mendukung usaha-usaha emansipasi secara kultural dan intelektual.”²

3. Fungsi Perpustakaan

Perpustakaan sekolah bukan hanya sekedar sebagai pelengkap dan hanya melayani siswa untuk membaca buku-buku ceritera pelipur lara yang hanya menarik untuk dinikmati ceritanya, tetapi diharapkan akan dapat membantu siswa mengasah otak, memperluas dan memperdalam pengetahuan yang akan melahirkan kecerdasan. Perpustakaan sekolah diharapkan mampu mendukung aktifitas siswa dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler dan eksra kurikuler. Tegasnya perpustakaan sekolah diharapkan satu kesatuan yang integral dengan sarana pendidikan yang lain.

4. Koleksi Perpustakaan

Untuk dapat mencapai tujuan perpustakaan di atas memang memerlukan guru pustakawan yang trampil, sosok pribadi yang penyabar, ramah, akrab, supel dengan seluruh warga sekolah dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Adapun tugas guru pustakawan sebagai berikut:

- a. Mengkordinir dan memelihara perpustakaan mulai teknik pinjam meminjam sampai mendistribusikan bahan pustaka.
- b. Memberi layanan dengan lapang, ramah tamah, penuh dedikasi kepada setiap pengunjung.
- c. Berusaha memperkenalkan bahan pustaka baru dan buku yang seharusnya dibaca anak didik.
- d. Memilih bahan pustaka dengan menyesuaikan pada animo dan aspirasi pembaca.

² Muttabit AW. *Seleksi Perpustakaan, MIPA*. (Surabaya: Depag Jatim, PT Bina Ilmu. Agustus 2004), h.32

- e. Trampil dan pandai menarik perhatian siswa agar tergerak hatinya untuk mengunjungi dan membaca-baca buku di perpustakaan.
- f. Memelihara hubungan baik dan harmonis dengan siswa dan pendidik.

Tinjauan Minat Baca di Perpustakaan

Buku adalah sumber informasi dari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada dan telah dikembangkan oleh para ahlinya. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah ditulis dalam buku. Para sarjana dari pelbagai macam disiplin ilmu pada umumnya menulis buku-buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya diajarkan atau disampaikan kepada para menuntut ilmu.

Firman Allah SWT dalam surat al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① أَقْرَأْ مِنْ عَلَقٍ ②
 ③ الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَ ④ عَلَمَ الْإِنْسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤
 الْأَكْرَمُ ⑥

Terjemahnya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,³ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴*

Sedemikian pentingnya peran buku dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi dan begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan kehidupan bangsa dan Negara banyak ditentukan oleh berhasil tidaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegemaran membaca dalam usaha membentuk kebiasaan belajar merupakan unsur penting yang memungkinkan dapat menjadi manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa yang harus dicapai sebagai tujuan pendidikan Nasional. Karena itu usaha terbinanya kegemaran membaca dalam usaha menggali ilmu pengetahuan pada siswa perlu dijawab.

1. Minat Baca Buku

³ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca

⁴ al Qur'an, 96: 1-5.

Minat adalah perhatian yang mengandung unsur perasaan,⁵ menurut Arthur J.Jones dalam bukunya “*Principle Of Guidance*” dan *Cro and Crow* dalam bukunya “General Psychologi menerangkan bahwa: Minat adalah perasaan duka yang berhubungan dengan system reaksi terhadap suatu yang khusus atau tertentu. Minat menunjukkan kekuatan motivasi yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada orang, benda atau kegiatan.”⁶ Minat merupakan perhatian yang sifatnya terus menerus karena pengaruh bakat, lingkungan dan usia seseorang mempunyai minat terhadap sesuatu, akan mencurahkan perhatiannya secara penuh, sedangkan apabila perhatian penuh, motivasi akan kuat.

2. Membaca buku

“Membaca adalah kegiatan individu dengan menggunakan indera mata untuk mendapatkan rangsangan yang berupa bacaan. Pada prinsipnya membaca adalah merupakan proses komunikasi ide dari pengarang kepada pembaca melalui simbol-simbol yang telah dipahami bersama.”⁷

Pentingnya pelajaran membaca dalam sistem pendidikan tidak dapat disangkal bahkan sukses atau tidaknya usaha pendidikan seseorang seringkali ditentukan oleh sukses atau tidaknya siswa dalam membaca. Keterampilan membaca yang diperoleh melalui pelajaran membaca di sekolah tidak akan banyak artinya manakala dalam dirinya tidak tumbuh minat dan selera terhadap membaca. Oleh karenanya sedini mungkin setelah anak memperoleh keterampilan membaca melalui pelajaran yang diberikan di sekolah, anak harus dirangsang untuk melakukan kegiatan membaca sebanyak-banyaknya dan seluas mungkin, baik dalam hal membaca untuk rekreasi, maupun untuk memperoleh keluasan ilmu pengetahuan.

3. Bimbingan Minat Baca

Untuk mengetahui seberapa jauh atau seberapa besar minat baca buku yang berasal dari orang tua dan pendidik serta dari siswa itu sendiri dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Karenanya

⁵ A.H. Mursal H.M.Taher, *Kamus Imu Jiwa Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'ari f, 2004), h. 88

⁶ A. Rahmad T. *Bulletin Pembinaan Sekolah Dasar*, No.2 th II. (Jakarta: Proyek Pembinaan SD Depdikbud 2000), h. 9

⁷ *Ibid.*, h. 9

penulis mencoba membahas faktor-faktor yang diperkirakan mampu menggugah siswa memiliki kegemaran membaca. Dalam hal ini bimbingan memegang peranan yang sangat penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Buku-buku perpustakaan tidak akan ada artinya manakala guru atau perpustakaan dan orang tua sendiri tidak akan ada artinya manakala guru atau perpustakaan dan orang tua sendiri tidak mengetahui cara membangkitkan minat baca di dalam diri anak didik.

Membimbing adalah memberi petunjuk (pelajaran), selaku guru wajiblah sadar membimbing anak, murid, saudara kejalan yang benar, memberi pelajaran terlebih dahulu (tentang sesuatu yang akan dirundingkan, jika tidak diimbangi, tidak mungkin memahami isi buku ini.⁸ Jadi bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang secara terus-menerus terhadap seseorang (anak didik) untuk mendapatkan pertolongan agar mengetahui siapa dirinya dan dimana dia hidup.

4. Metode Membaca

Ayat pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dimulai dengan kata-kata “iqro” Bacalah! Bacalah! Demikian pentingnya membaca sehingga Malaikat Jibril mengulangi perintah membaca itu sampai tiga kali. Pentingnya membaca semua orang sudah sepakat tetapi tidak otomatis kesepakatan itu melahirkan langkah nyata dalam kehidupan sehari-hari. “Membaca secara sepintas dapat diartikan sebagai proses memperoleh kesan secara tertulis. Secara luas membaca adalah menafsirkan lambing-lambang.”⁹

Lambing-lambang tersebut tidak terbatas hanya pada lambang tertulis tetapi juga lambang dalam bentuk apapun. Ketajaman membaca ternyata mampu melahirkan kearifan yang tinggi. Kunci keberhasilan dari para cendikiawan antara lain karena tajamnya membaca.

Beberapa metode membaca yang dikenal adalah SQ3R (*Survei, Question, Read, Resite, dan Review*), PQRST (*Preview, Question, Read, State dan Test*), OK5R (*Overview, Key Ideas, Read Record, Recite, Review, dan Reflect*), STDY (*Survey, Think,*

⁸ Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka 2004), h. 4

⁹ Suyono, *Metode Membaca PQ4R*, Media pendidikan dan pengetahuan, No 25 Th.X, Nopember 2006; (Surabaya: IKIP Surabaya 2006) h. 52

*Understand, Demonstrate, dan Your Review) dan PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review).*¹⁰

Penulis menarik salah satu dari berbagai macam metode di atas yaitu PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*) sebagai sebuah kemungkinan untuk dipilih sebagai salah satu alternatif pendekatan pada pengajaran beberapa mata pelajaran. Uraian masing-masing istilah dalam prosedur PQ4R sebagai berikut:

a. *Preview (menyelidiki)*

Maksudnya membuat penyelidikan sebelum seseorang mulai membaca buku, dengan jalan membaca kalimat permulaan, memeriksa pasal demi pasal dari buku itu. Memeriksa beberapa ide pokok (ide utama) yang menjadi inti pembahasan seluruh karangan tersebut.

b. *Question (Bertanya)*

Langkah selanjutnya adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk setiap persoalan yang ada pada karangan itu. Bila pada akhir bab telah ada pertanyaan yang dibuat oleh pengarangnya, maka hendaknya pertanyaannya dibaca terlebih dahulu, sehingga pembaca pada waktu membaca nanti akan punya gambaran mengenai jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang dimaksud.

c. *Recit (Daras)*

Langkah kelima ini membaca dengan suara lantang sebab dengan demikian indera telinganya akan sangat membantu menyerap inti sari dari apa yang sedang didengar seperti diperankan oleh Thomas dan Robinson (yang menentukan metode membaca PQ4R ini dan lihatlah...! dan catatlah...! Katakanlah....! Dengarkanlah! selanjutnya ditentukan dengan menderas dengan kalimat sendiri.

d. *Read(Membaca)*

Disini pembaca secara aktif dalam arti pikiran seseorang harus memberi reaksi terhadap apa yang dibaca.

e. *Reflect (Memantulkan)*

Reflect sebenarnya bukan merupakan langkah terpisah dengan membaca tetapi malah menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari langkah membaca. Selama membaca tidak hanya sekedar mengingat atau menghafal namun lebih bersifat mendalam yang mendasari tingkat berfikir yang lebih tinggi, karenanya membaca dinyatakan sebagai langkah merefleck.

¹⁰ *Ibid.*, h. 52

f. *Rewiew (Mengulang)*

Setelah selesai membaca seluruh karangan, langkah selanjutnya ialah mengulangi seluruh catatan singkat dengan menghubungkan seluruh butir catatan dan mengulang kembali rincian semua ide pokok dalam benak kita sendiri.

Tinjauan Tentang Belajar

1. Pengertian Belajar

Berbagai kegiatan dilakukan oleh manusia sejak dilahirkan sampai akhir hayat. Kegiatan belajar sebenarnya sudah dimulai sejak manusia masih kecil seperti: belajara berjalan, berbicara, membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, berdeklamasi, bersopan santun sampai pada bentuk-bentuk belajar yang kompleks dan berbobot.

Letak kunci belajar yaitu dari pengalaman, sebab pengalaman tertentu itulah yang menentukan kualitas perubahan tingkah laku. Belajar harus dilakukan secara sadar, bukan termasuk kategori belajar bila terjadi secara tidak sadar, seperti: insting, dan refleks kematangan dan perubahan karena medis (berobat).

Berobat dair proses belajar di atas, disini penulis menarik pengetian dari berbagai buku-buku antara lain: “Hakekat belajar ialah suatu aktifitas yang menghasilkan perubahan (behavioral chag) pada diri individu yang mengalami proses belajar perubahan tingkah laku ini terjadi karena berbagai pengalaman yang dimilikinya”.¹¹

Robert M Gange dalam bukunya “*essential Or Learning For Instruktion*” mengatakan: “Belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk-makhluk ini merupakan perilakunya cukup cepat dengan cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan yang sama tidak harus terjadi lagi dan pada setiap situasi baru”.¹²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Landasan yang utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Kesiapan mental ini terutama dipengaruhi oleh keterkaitan terhadap tujuan belajar, kepercayaan diri sendiri dan keuletan.

¹¹ Depdikbud. *Program akta mengajarU-B Komponen Bidang Studi Tehnologi Pendidikan.* (Jakarta: Depdikbud, 2004), h. 22

¹² Robert M Gagne, *Essencial Of Learning For Instruktion.* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 18

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

a. Kematangan Belajar

Kematangan yang cukup merupakan suatu bekal yang penting dalam proses belajar yang efektif. Seorang anak umur 7 (tujuh) tahun tidak akan mungkin mengusai pelajaran yang bersumber dari pelajaran SLTP. Seorang anak tidak dapat belajar sesuatu tanpa adanya kematangan.

b. Kumpulan prestasi dan pengertian

Sejak kecil manusia telah mengumpulkan sejumlah pengalaman pelajarannya. Pengalaman belajar yang terkumpul itu dinamakan prestasi. Prestasi yang mengendap dalam diri seseorang sebagai pengalaman yang akan mendasar untuk dipelajari sesuatu pengalaman belajar baru.

c. Bahan yang dipelajari

Bahan yang dipelajari akan menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan akan menentukan pula kualitas maupun kuantitas hasil belajar.

d. Kondisi Individu

Kondisi subyek belajar (orang yang sedang belajar) merupakan faktor yang paling menentukan terhadap proses dan hasil belajar seseorang juga menentukan ada tidaknya faktor-faktor yang lainnya.

e. Disiplin Belajar

Belajar secara teratur merupakan suatu keharusan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan disiplin segala godaan belajar seperti; sifat malas, namun secara ferlek mendasak bisa terhindar bahkan dengan berdisiplin akan melatih siswa kearah pembentukan watak dan pribadi yang baik.

f. Sarana belajar

Yang perlu mendapat perhatian yang sangat penting untuk menyediakan sarana dan prasarana belajar yang baik adalah: alat tulis yang lengkap, buku tersedia, penerangan cukup, meja kursi yang cocok, ketenangan tempat belajar dan sebagainya.

g. Lingkungan belajar

Ada dua macam lingkungan yaitu alam dan lingkungan sosial, udara yang bersih, segar akan memberikan pengaruh positif pada proses dan hasil belajar dibanding yang panas dan kotor.

3. Belajar Efektif

Belajar yaitu suatu proses perbaikan yang bertahap dari tidak tau menjadi tau, dari belum tau menjadi tau, dari belum mengerti menjadi mengerti, hanya cara yang ditempuhnya tidak sama satu

dengan yang lain. Walaupun demikian keberhasilan suatu belajar mempunyai persyaratan yang sama yakni; minat, perhatian dan sarana yang cukup.

4. Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan

Wewenang mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan adalah pemerintah yang selanjutnya diatur dalam undang-undang. Tanggung jawab lembaga seperti yang digariskan dalam Tap MPR RI sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan dalam keluarga, lembaga masyarakat dan lembaga sekolah. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”.¹³

Karena pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah, maka sudah sewajarnyalah ada usaha yang mengatur dan memadukan agar proses belajar yang berlangsung dalam tri pesta pendidikan tersebut merupakan proses yang berkesinambungan, saling mengisi dan saling melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak didik menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua) masyarakat dan pemerintah.

Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengetian Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar dapat kita pisahkan menjadi dua kata, yaitu pengertian prestasi dan pengertian belajar. Prestasi berasal dari bahasa Belanda “*Prestie*” yang artinya “Apa yang dihasilkan/diciptakan”¹⁴. Sedangkan pengertian belajar menurut E.P Hutabarat, yaitu: “Kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk dapatnya mengasai pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, keterampilan, dan sikap melalui hubungan timbal balik antara orang yang belajar dengan lingkungannya”¹⁵. Menurut Oemar Hamalik belajar adalah “suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”¹⁶.

¹³ MPR RI, UUD 1945.P4.GBHN, (Jakarta: Sekretaris Negara RI), h. 10

¹⁴ Ibnu Rasyidi, *Kamus Populer Internasional*, (Surabaya: CV Amin 2004), h. 24

¹⁵ E.P. Hutabarat, *Cara BelajarPedoman Praktis, secara efisien dan efektif*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), h. 11

¹⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitannya*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 21

H.M Arifin mengatakan belajar adalah “suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan baik jasmani maupun rohaniyah akibat dari pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh”.¹⁷ Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dengan cara melakukan kegiatan untuk mengetahui, menguasai pengetahuan, kemampuan kebiasaan, ketrampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara orang yang belajar dengan lingkungannya. Agar siswa merasa lebih yakin dan dapat melihat prestasi belajarnya secara nyata, maka prestasi belajar di sekolah diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai yang tertera dalam buku rapor siswa.

Menurut Soemadi Soerya Brata, belajar itu mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavoral changes, aktual maupun potensial); (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan dari kecakapan baru (dalam arti teknis dan fertingkrit); dan (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan usaha”).¹⁸

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, yaitu: bahwa sebenarnya ada banyak faktor penyebab yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dan faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah: Kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motifasi, kesehatan jasmani dan cara belajar. Dan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah faktor lingkungan, sekolah dan peralatan belajar.¹⁹

Jadi faktor internal dan faktor eksternal diasumsikan mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena kedua faktor tersebut

¹⁷ H.M Arifin, *Hubungan timbalBalik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang 2004), h. 172

¹⁸ Soemadi Soerya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), h. 253

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju,2004), h. 1

berkaitan erat dengan proses kegiatan belajar siswa dan prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua macam: (1) Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti rasa aman, kesehatan, minat dan sebagainya; (2) Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri si siswa, seperti; kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.²⁰

Sedangkan menurut Oemar Hamalik bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dikelompokkan menjadi 4(empat) macam: (1) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah; (2) Faktor yang bersumber dari siswa sendiri; (3) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga; (4) Faktor yang berasal dari masyarakat.²¹

Dari masing-masing faktor tersebut diatas akan penulis uraikan secara singkat sebagai berikut:

a. *Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah*

Faktor-faktor yang datang dari lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, faktor-faktor ini antara lain sebagai berikut: 1) Faktor guru; 2) Faktor metode; 3) Faktor kurikulum) dan Faktor guru.

Guru merupakan salah satu faktor yang dominan terhadap berhasilnya siswa proses belajar. Guru yang cakap sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Ada pepatah mengatakan “Jika guru telah rusak maka ibaratnya tiang rumah yang patah, maka rusaklah siswa muridnya”.²² Dengan demikian diharapkan agar profesi guru dapat “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*”.²³ Jadi kedudukan guru didalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

1) Faktor Metode

Mendidik disamping sebagai ilmu juga sebagai suatu seni, seni mendidik adalah dinamakan metode mengajar. Metode

²⁰ Ny. Roestiyah NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 2004), h.159

²¹ Oemar Hamalik, *Metode belajar dan Kesulitan-kesulitannya*. (Bandung: Tarsito, 2002), h. 139

²² Proyek pembinaan pendidikan pada sekolah dasar, *buku pedoman guru matematika SD*. (Jakarta: 2003), h. 33

²³ Iskandar Wiro Kusumo dan J. Mandalika, *Kumpulan-kumpulan Pikiran-pikiran dalam pendidikan*. (Jakarta: Rajawali 2003), h. 58

mengajar bermacam-macam dan diterapkan sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan “Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun mata pelajaran masing-masing”.²⁴ Karena metode “sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan”²⁵ Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu pula dengan metode dan tida ada metode yang terbaik untuk segala mata pelajaran tetapi ada metode yang baik untuk pelajaran tertentu dan guru tertentu, sehingga dengan penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan suatu yang baik pula atau dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2) Faktor Kurikulum

Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan ruang lingkup program pengajaran dan tujuan pendidikan. Kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, karena pada dasarnya, kurikulum itu merupakan ladang bagi lembaga pendidikan/sekolah, oleh karena itu kurikulum yang terlalu luas, sulit untuk dilaksanakan dalam mencapai satu tujuan dan sebaliknya kurikulum yang terlalu sempit tida bisa mencakup semua materi untuk mengikuti perkembangan zaman. Akhrinya hal ini akan menimbulkan ketimpangan-ketimpangan. Adapun kurikulum yang baik adalah yang sesuai dengan lingkungan dan perkembangan zaman. Sehingga segala isi dari pada kurikulum dapat dilaksanakan dengan mudah dan lancar, dengan adanya kurikulum dapat dilaksanakan dengan mudah dan lancar, dengan adanya kurikulum yang mudah dilaksanakan maka prestasi belajarpun akan mudah ditingkatkan. Adapun pengertian kurikulum adalah “semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan pengalaman-pegalaman belajar yang diterima siswa untuk mencapai suatu tujuan”²⁶

b. *Faktor-faktor yang bersumber dari diri siswa sendiri*

Faktor ini sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam faktor ini ada beberapa faktor yang dominan diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Faktor Psikologis, Yang meliputi:

²⁴ H. Zuarini, *Methodik Khusus Pendidikan Agam*, (Surabaya: Usaha Nasional, Indonesia, 2004), h 80

²⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. (Bandung: PT. AL Ma’arif, 2003), h. 183

²⁶ H. Zuhairi dkk, *Metodik khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 2004), h. 89.

- 1) Motifasi belajar, “Motifasi merupakan suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan orang melakukan kegiatan tertentu. Jadi motif merupakan faktor dinamis, penyebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan”.²⁷ Menurut perumusan di atas, motif merupakan pendorong yang timbul dari diri siswa, jika motif belajar yang timbul itu kuat maka praktis kemauan dan kesungguhan akan muncul dan mudah. 2) Minat Belajar, Minat belajar merupakan salah satu faktor sangat penting dalam aktifitas belajar. Minat yang besar dapat mendorong kesungguhan belajar, dan sebaliknya kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa “Minat yang kuat, sebaliknya berubah menjadi pendorong kemauan atau irodah (tenaga karsa) yang tinggi”.²⁸ 3) Intelegensi, Intelegensi merupakan keadaan tarap intelektual yang memegang peranan penting dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar. Kenyataan ini tampak pada bidang-bidang studi yang menuntut banyak berfikir misalnya mata pelajaran matematika. Sebagaimana dikemukakan oleh James Driver “*Intelligence is the capacity to meet new situation of to learn to do by new adaptive responses*”.²⁹ “Intelegensi ialah kecakapan untuk merangkaikan situasi baru atau untuk belajar secara cepat dengan menggunakan reaksi penyesuaian yang baru”. Jadi tarap intelegensi yang tinggi sangat membantu siswa dalam belajar dan sebaliknya tarap intelegensi yang rendah akan menghambat dalam belajar. Dengan demikian jelaslah bahwa intelegensi adalah kecakapan untuk merangkaikan situasi baru atau untuk belajar secara cepat dan tepat dengan menggunakan reaksi penyesuaian diri, maka dengan intelegensi yang tinggi sangat membantu siswa dalam belajar dan sebaliknya tarap intelegensi yang rendah akan menghambat dalam belajar pula.
- 2) Kebiasaan, Salah satu faktor penting dalam belajar adalah kebiasaan/disiplin, karena dengan kebiasaan siswa akan merasa mudah dalam melaksanakan segala aktifitas belajarnya. A.G Soeyono mengatakan “Dalam mempelajari maupun menghafal suatu bahan studi dengan membagi-bagi waktu

²⁷ Pasribu, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 95.

²⁸ Ahamad D. Marimba; *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 2003), h. 89.

²⁹ James Driver, *A Dictionary of Psicologi*, (England: Penguin Books Ltd, Harmodrort. 2003), h. 141.

belajar hasilnya lebih cepat dan lebih baik dari pada mempelajari terus menerus sekaligus”.³⁰ Menurut pendapat tersebut di atas jalan bahwa perbuatan apabila diulang-ulang akan menjadi mudah dikerjakan. Belajar akan lebih baik apabila dilakukan secara teratur/kebiasaan, baik teratur waktu belajar maupun dalam kerutinan belajar.

Kedua, Faktor biologis, kondisi fisik siswa apabila dalam keadaan kurang sehat, cacat badan maupun kurang makan (lapar) tidak dapat belajar dengan baik, sehingga akan mempengaruhi tinggi rendahnya belajar karena kondisi fisik yang kurang normal juga akan mempengaruhi kondisi psikis.

c. *Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga*

Faktor ekonomi/biaya dalam belajar mempunyai pengaruh yang tidak sedikit, untuk mencapai prestasi yang baik, belajar membutuhkan alat-alat belajar yang cukup. Yang kesemuanya ini diperoleh dari segi ekonomi sebagaimana Bimo Walgito mengatakan “Semakin lengkap alat-alat pelajarannya akan semakin dapat individu belajar dengan sebaik-baiknya”.³¹ Sehingga belajar dengan sebaik-baiknya inilah siswa akan dapat memperoleh hasil yang baik pula.

Orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar siswanya, sebab siswa lebih lama tinggal di rumah dari pada di sekolah, maka perhatian orang tua dalam hal ini sangat penting juga pengawasan terhadap cara belajar siswanya. Menurut Oemar Hamalik “Pengawasan bukan berarti menghambat atau menekan, akan tetapi mendorong kearah kesadaran sendiri, karena itu pengawasan akan berkurang apabila kita akan menunjukkan rasa tanggung jawab belajar”.³²

d. *Faktor yang bersumber dari Masyarakat*

1) *Masa Media*

Banyak bacaan berupa buku-buku, novel, majalah, koran dan sebagainya yang kurang dapat dipertanggung jawabkan secara paedagogik. Kadang-kadang siswa-siswa membaca buku yang bukan pelajarannya, misalnya membaca buku-buku porno, maka hal ini akan mengganggu tugas belajarnya bahkan juga akan menimbulkan sikap yang negatif.

³⁰ AG. Soeyono, *Pendahuluan Ditaktik Motodik Umum*, (Bandung: Bina Aksara, 2003), h. 101.

³¹ *Ibid*, h. 101

³² Oemar Hamalik, *Belajar dan Kesulitan-kesulitannya*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 147

2) Teman bergaul

Untuk mengembangkan sosialisasi, siswa perlu bergaul dengan siswa lain, tetapi perlu pula untuk memilih dengan siapa saja ia bergaul, karena teman bergaul berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.

3) Kegiatan dalam berorganisasi

Disamping belajar siswa mempunyai kegiatan lain diluar jam sekolah seperti kegiatan organisasi keagamaan, bimbingan belajar matematika, club-club olah raga maupun kesenian yang kesemuanya ini dapat mempengaruhi belajar, jika siswa tidak bisa membagi waktunya.

4) Cara Hidup Lingkungan

Cara hidup bertetangga disekitar rumah di mana siswa tinggal besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran siswa, sebagaimana pendapat Roestiyah NK “ Dilingkungan yang rajin belajar otomatis siswa terpengaruh akan rajin belajar juga tanpa disuruh”.³³ Dengan demikian, lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Apabila lingkungannya baik, maka prestasinya baik.

Daftar Pustaka

- Arifin, H.M, *Hubungan timbalBalik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang 2004.
- Brata, Soemadi Soerya, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- Depdikbud. *Program akta mengajarU-B Komponen Bidang Studi Tehnologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, 2004.
- Driver, James, *A Dictionary of Psicologi*, England: Penguin Books Ttd, Harmodrort. 2003..
- Gagne, Robert M, *Essencial Of Learning For Instruktion*. Surabaya: Usaha Nasional, 2004.
- Hutabarat, E.P. *Cara BelajarPedoman Praktis, secara efisien dan efektif*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitannya*, Bandung: Tarsito, 2002.

³³ Ny. Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*,(Jakarta: Bina Aksara, 2002), h. 467

- H. Zuarini, *Methodik Khusus Pendidikan Agam*, Surabaya: Usaha Nasional, Indonesia, 2004.
- H. Zuhairi dkk, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 2004.
- Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2004.
- Kusumo Iskandar Wiro, dan J. Mandalika, *Kumpulan-kumpulan Pikiran-pikiran dalam pendidikan*. Jakarta: Rajawali 2003.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. Bandung: PT. AL Ma'arif, 2003.
- Proyek pembinaan pendidikan pada sekolah dasar, *buku pedoman guru matematika SD*. Jakarta: 2003.
- Marimba, Ahamad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2003.
- Murdibyo, *Minat Naca, dan Perpustakaan Perti*, Malang: Panitia Penyelenggara Ospek dan Penataran UM, 2004.
- Muttabit AW. *Seleksi Perpustakaan, MIPA*. Surabaya: Depag Jatim, PT Bina Ilmu. Agustus 2004.
- Rahmad T.A. *Bulletin Pembinaan Sekolah Dasar*, No.2 th II. Jakarta: Proyek Pembinaan SD Depdikbud 2000.
- Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,. Jakarta: PN Balai Pustaka 2004.
- Rasyidi, Ibnu, *Kamus Populer Internasional*, Surabaya: CV Amin 2004.
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Soeyono, AG. *Pendahuluan Ditaktik Motodik Umum*, Bandung: Bina Aksara, 2003
- Suyono, *Metode Membaca PQ4R*, Media pendidikan dan pengetahuan, No 25 Th.X, Nopember 2006; Surabaya: IKIP Surabaya 2006.
- Taher, A.H. Mursal H.M. *Kamus Imu Jiwa Pendidikan*, Bandung: Al Ma'ari f, 2004

Persyaratan Naskah Jurnal Tribakti

Ketentuan Umum

1. Artikel diangkat dari hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, serta tinjauan kepustakaan,
2. Artikel belum pernah dimuat dalam media manapun,
3. Abstaksi ditulis dengan (150-300 kata) dan kata kunci,
4. Biodata singkat penulis dicantumkan sebagai catatan kaki,
5. Pendahuluan artikel ditulis dengan mengajukan permasalahan,
6. Bagian inti artikel yang relevan dengan persoalan yang diangkat,
7. Memunculkan gagasan yang orisinal dan menarik,
8. Menjawab persoalan yang ditulis,
9. Penarikan kesimpulan,
10. Daftar Rujuan Artikel harus konsekuen dengan pengutipan.

Petunjuk Teknis

1. Kutipan ditulis dengan menyebutkan sumbernya secara lengkap dalam bentuk footnote, dengan ketentuan: Nama pengarang, Judul (italic), Volume jika ada, Kurung buka, Tempat terbit, Titik dua, Nama penerbit, Tahun terbit, Kurung tutup, dan Halaman. Contoh: Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bavan, 1981), h. 148,
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Arab,
3. Panjang tulisan: 15-20 halaman, A-4, 2 spasi,
4. Disertai dengan print out.

Alamat Redaksi:

P3M IAIT Kediri.

Jl. KH. Wahid Hasyim No. 62 Kediri 64114  (0354) 772879

Email: jurnaltribakti@yahoo.com